Midwifery Health Journal, **Vol 9 (No 2) 2024**
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi
e-ISSN: 2716-2486 p-ISSN: 2581-026X

HUBUNGAN PENDIDIKAN, SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BAHAR V KAB. MUARO JAMBI

Nisa Kartika Ningsih[1], Aninda [1]
[1,2]STIKES Keluarga Bunda Jambi Jl. Sultan Hasanuddin RT. 43 kel. Paal Merah
Email : [1]nisakartika64@gmail.com

Abstrak

Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2021 (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian hampir seperempat balita didalam negeri mengalami stunting pada tahun 2021.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V sebanyak 1.454 balita. Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Accidental Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan program SPSS. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan rumus uji Chi-Square dengan derajat kepercayaan 95% (0,05).

Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis uji statistik Chi Square bahwa adanya hubungan antara pendidikan (p=0,001), dan pola asuh ibu (p=0,001) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V. Sedangkan sosial ekonomi (p=0,070) tidak ada hubungannya dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Puskesmas Sungai Bahar V agar terus menggencarkan program pencegahan stunting dan melakukan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah stunting

Kata Kunci : Pola Asuh, Pendidikan, Sosial Ekonomi, Stunting

Abstract

The results of the 2021 Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) of the Ministry of Health (Kemenkes) show that the prevalence of stunted toddlers in Indonesia is 24.4% in 2021. Thus, almost a quarter of toddlers in the country will experience stunting in 2021.

This research is a type of quantitative research with an analytical observational research design with a cross-sectional study approach. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 24-59 months in the working area of the Sungai Bahar V Health Center with a total of 1,454 toddlers. The sampling technique used in this research is Accidental Sampling. Data was collected using a questionnaire and data processing using the SPSS program. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test formula with a degree of confidence of 95% (0.05).

The results showed that the results of the Chi Square statistical test analysis showed that there was a relationship between education (p=0.001) and mother's upbringing (p=0.001) and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Sungai Bahar V Health Center. While socio-economic (p = 0.070) had nothing to do with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Sungai Bahar V Health Center.

The results of this study are expected to be material for consideration and evaluation for the Sungai Bahar V Health Center to continue to intensify the stunting prevention program and intervene in the community to prevent stunting.

Keywords: Parenting, Education, Socioeconomic, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau dikenal dengan istilah kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Ada beberapa dampak buruk yang di timbulkan dari masalah *stunting* pada balita, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Pusat Data dan Informasi Kemenkes R.I, 2018)[1].

Berdasarkan *data* WHO (2018), pada tahun 2016 secara keseluruhan *dunia*, jumlah anak balita yang mengalami *stunting* diperkirakan 154,8 juta anak. *Stunting* terbesar terjadi di Asia yaitu 87 juta balita, di Afrika terdapat 59 juta anak dan di Amerika Latin dan Karibia terdapat 6 juta anak. Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI, tercatat bahwa 55% balita yang mengalami *stunting* di dunia yang berada di kawasan Asia, dan

sekitar 39% dari balita Afrika. Di Asia, balita stunting tertinggi berasal dari Asia Selatan yakni 58,7%, sedangkan jumlah terkecil berasal dari Asia Tengah yakni 0,9% (Ramdani dkk, 2020). Daerah pedesaan memiliki proporsi yang lebih besar untuk kejadian *stunting* pada balita (40%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (33 %), Prevalensi anak *stunting* yang tinggal di rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan adalah 17 kali lebih tinggi dari pada prevalensi di antara anak- anak yang tinggal di rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi (Ramdani dkk, 2020)[1].

Hasil *Studi* Status Gizi Indonesia 2021 (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan prevalensi balita yang *mengalami stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian hampir seperempat balita didalam negeri mengalami *stunting* pada tahun 2021. Kendati persentase itu telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 prevalensi *stunting* di Indonesia masih sebesar 26,2%. Jumlah tersebut masih di atas angka batas *stunting* World Health Organization (WHO) yaitu <20%. Dalam hal ini. Angka *stunting* secara nasional menunjukkan tren sebesar 1,8% dari 26,2% tahun 2020 menjadi 24,4% tahun 2021. Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi dibawah 14% pada 2024.Untuk itu target penurunan prevalensi *stunting* setiap tahun harus berkisar 2,7%. Dari 34 Provinsi di Indonesia, 18 Provinsi memiliki prevalensi *stunting* di atas rata-rata nasional. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKPK Kemenkes Republik Indonesia Tahun 2021, diketahui bahwa proporsi Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (37,8%), diikuti *Sulawesi* Barat (33,8%) dan Aceh (33,2%). Provinsi dengan prevalensi dengan *stunting* paling kecil adalah Bali (10,9%) (Kemenkes RI, 2021)[1].

Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2021 (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Jambi sebanyak 22,3% pada 2021 (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan hasil analisa data ePPGBM diketahui persentase balita *stunting* di Provinsi Jambi tahun 2020 adalah 7,3% (sangat pendek 1,9% dan pendek 5,4%). Kabupaten yang paling tinggi persentase *stunting* adalah Kabupaten Batanghari (12,5%) dan yang paling rendah adalah Muara Tebo (0,4%). Dapat diketahui persentase balita *stunting* di kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 adalah 4,0% (sangat pendek 1,2% dan pendek 2,8%). Status balita gizi *stunting* berdasarkan indeks TB/U di Provinsi Jambi tahun 2018-2020 menunjukkan penurunan di tahun 2020 sebesar 7,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana status balita pendek (TB/U) tahun 2019 mencapai 10,9% dan tahun 2018 mencapai 25,2% (Dinkes Prov. Jambi, 2020). Sedangkan data awal yang diambil di Puskesmas Sungai Bahar V , jumlah balita yang mengalami *stunting* pada pada tahun 2018, 2019 dan 2020 sebanyak 9 orang, sedangkan pada tahun 2023 dan per bulan November sebanyak 10 orang (Puskesmas Sungai Bahar V, 2023)[4].

Stunting menjadi sasaran dari pembangunan berkelanjutan ke-2 yakni memberantas kelaparan dan kekurangan gizi di tahun 2030 dan mewujudkan ketahanan pangan. Tujuan yang ditetapkan yakni meminimalisir jumlah balita *stunting* sekitar 40% di tahun 2025. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka pemerintah telah membuat beberapa program terkait persoalan *stunting* ini. (Ramdani dkk, 2020)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* bisa terus meningkat apabila faktor pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan

pola asuh anak tidak diperhatikan, oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti tentang hubungan pendidikan, sosial ekonomi dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V Kab. Muaro Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian *Kuantitatif* dengan desain penelitian *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross sectional study* atau studi potong lintang untuk melihat dinamika hubungan variabel independen (Pendidikan, Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Ibu) dan variabel dependen (Kejadian *Stunting*) pada saat yang bersamaan.

Disebut metode *Kuantitatif* karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). *Observasional Analitik* atau *Survei Analitik* adalah survei atau penelitian yang menggali informasi bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Sedangkan rancangan *Cross sectional* yaitu setiap objek dimana data variabel dependen dan independen yang diamati dan diukur dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2017).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang memanfaatkan layanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V yang tercatat pada tahun 2024 sebanyak 1.454 balita.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di.wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Dahlan, 2017). Uji statistik dalam penelitian ini digunakan rumus *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai "Hubungan Pendidikan, Sosial Ekonomi Dan Pola Asuhh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V Kab. Muaro Jambi". Penelitian ini disajikan dalam bentuk presentase, dimana presentase diperoeh dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat dimana hasil penelitian akan terlihat dan bentuk distribusi yang menghubungkan antara variabel independent dan dependent.

Tabel 1
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V

Pendidikan Ibu	Status Gizi								Jumlah		p-value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi				
	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah (≤SMP)	6	31,6	3	15,8	10	52,6	0	0	19	100	**0,001**
Tinggi (>SMP)	2	2,8	9	12,7	53	74,6	7	9,9	71	100	

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 90 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dengan kategori pendidikan ibu yang rendah (≤SMP) terdapat 9 orang (47,4%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 6 orang (31,6%) sangat pendek dan 3 orang (15,8%) pendek, serta 10 orang (52,6%) memiliki status gizi balita normal. Sedangkan dari responden ibu yang berpendidikan tinggi (>SMP), terdapat 11 orang (15,5%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 2 orang (2,8%) sangat pendek dan 9 orang (12,7%) pendek, serta 53 orang (74,6%) memiliki status gizi balita normal dan 7 orang (9,9%) memiliki status gizi tinggi.

Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,001 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang diambil sampai mendapatkan ijazah. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berusaha untuk mencari informasi mengenai hal-hal tertentu yang sedang dilakukan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Pendidikan seringkali menjadi ukuran bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya. Sulastri (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pengasuhan dan perawatan anak. Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi cara

pemilihan makanan yang akan dikonsumsi balitanya. Pemenuhan gizi yang tepat bagi bayi akan terwujud apabila ibunya memiliki pengetahuan yang luas mengenai gizi makanan (Gilbert, 2021)[9].

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa dari 90 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dengan kategori pendidikan ibu yang rendah (≤SMP) terdapat 9 orang (47,4%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 6 orang (31,6%) sangat pendek dan 3 orang (15,8%) pendek, serta 10 orang (52,6%) memiliki status gizi balita normal. Sedangkan dari responden ibu yang berpendidikan tinggi (>SMP), terdapat 11 orang (15,5%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 2 orang (2,8%) sangat pendek dan 9 orang (12,7%) pendek, serta 53 orang (74,6%) memiliki status gizi balita normal dan 7 orang (9,9%) memiliki status gizi tinggi.. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,001 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V[11].

Pendidikan yang didapat oleh ibu akan memperluas wawasan ibu dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan formal adalah salah satu pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan membentuk pola piker yang berkaitan dengan pemahamannya tentang informasi gizi untuk anak. Tingkat pendidikan yang pernah didapatnya dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan cara mengolah informasi tersebut. Informasi yang didapatkan oleh individu tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mengasuh (Ni'mah K, 2018)[4].

Penelitian Nurmalasari, dkk (2020) dalam Jurnal Kebidanan Malahayati yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur Tahun 2020" mendukung penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting tingkat pendidikan ibu dengan nilai p-value sebesar 0,00017 (Nurmalasari dkk, 2020). Penelitian Sutarto, dkk (2020) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampung Selatan Tahun 2020" juga mendukung penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan tingkat pendidikan ibu dengan nilai p= 0,00818 (Sutarto dkk, 2020)[8].

Tabel 2
Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V

Sosial Ekonomi	Status Gizi								Jumlah		p-value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sangat Tinggi	3	18,8	2	12,5	8	50,0	3	18,8	16	100	**0,070**
Tinggi	5	10.0	8	16,0	33	66,0	4	8,0	50	100	
Sedang	0	0	2	8,3	22	16,8	0	0	24	100	

Sumber : SPSS 2024

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dapat dilihat dari 90 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dengan katgeori status sosial ekonomi

yang sangat tinggi (pendapatan > Rp.3,5 jt/bln) terdapat 5 orang (31,3%) memiliki status gizi balita terkena *stunting* yang terdiri dari 3 orang (18,8%) sangat pendek dan 2 orang (12,5) pendek, serta 8 orang (50,0%) memiliki status gizi balita normal dan 3 orang (18,8%) memiliki status gizi balita tinggi. Dari responden ibu yang berstatus sosial ekonomi tinggi (pendapatan Rp.2,5 jt-Rp.3,5 jt/bln), terdapat 13 orang (26%) memiliki status gizi balita terkena *stunting* yang terdiri dari 5 orang (10,0%) sangat pendek dan 8 orang (16,0%) pendek, Serta 33 orang (66%) memiliki status gizi balita normal dan 4 orang (8,0%) memiliki status gizi balita tinggi. Sedangkan dari responden ibu yang berstatus sosial ekonomi sedang (pendapatan Rp.1,5 jt-Rp.2,5 jt/bln), terdapat 2 orang (8,3%) yang memiliki status gizi balita pendek atau terkena *stunting* dan 22 orang (91,7%) yang memiliki status gizi balita normal.

Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,070 atau nilai p>0,05 dengan demikian maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Tidak Ada hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan akan dapat mengakibatkan daya beli keluarga menurun. Status ekonomi keluarga dapat mempengeatruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak, semakin tinggi penghasilan maka semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan intuk membeli makanan yang sehat dan bergizi. Seseorang dengan pendapatan yang tinggi cenderung memilih untuk mengalokasikan pendapatannya pada bidang kesehatan. Hal ini didukung oleh data BPS yang menyatakan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang menggunakan asuransi kesehatan demi menjaga status kesehatan keluarga tetap baik (Sutarto dkk, 2020)

Tabel 3
Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita
Usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V

Pola Asuh Ibu	Status Gizi								Jumlah		p-value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0	3	5,0	52	86,7	5	8,3	60	100	**0,000**
Kurang	8	26,7	9	30,0	11	36,7	2	6,7	30	100	

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 90 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dengan kategori pola asuh ibu baik terdapat 3 orang (5%) yang melakukan pola asuh yang baik memiliki status gizi balita pendek atau terkena *stunting*, dan 52 orang (86,7%) memiliki status gizi balita normal serta 5 orang (8,3%) memiliki status gizi balita tinggi. Sedangkan dari responden ibu yang melakukan pola asuh yang kurang , terdapat 17 orang (56,7%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 8 orang (26,7%) sangat pendek dan 9 orang (30%) pendek, serta 11 orang (36,7%) memiliki status gizi balita normal dan 2 orang (6,7%) memiliki status gizi balita tinggi.

Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,000 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya secara fisik ataupun psikologis. Pola asuh secara fisik dicontohkan seperti asupan gizi dengan cara memberikan ASI, menjaga kebersihan makanan, dan kesehatan berkala. Daya tahan tubuh anak sangat bergantung dengan pola asuh yang diberikan orang tua kapada anak sehingga membuat anak menjadi berkualitas. Namun jika dalam kondisi buruk. Pola pengasuhan yang baik akan membentuk daya tahan anak, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan kesehatan anak. Pola asuh yang baik dapat menjadi manivestasi untuk kualitas hidup yang lebih baik lagi. Apabila pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak kurang memadai maka dapat menyebabkan anak akanmengalami *stunting* (Gilbert, 2021)

Faktor pola asuh yang tidak memadai yang diberikan ibu kepada anak menjadi faktor yang dapat menyebabkan permasalahan nutrisi. Dalam hal ini, pola asuh yang dapat diberikan ibu, yaitu meliputi meluangkan waktu, memperhatikan dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa dari 90 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dengan kategori pola asuh ibu baik terdapat 3 orang (5%) yang melakukan pola asuh yang baik memiliki status gizi balita pendek atau terkena *stunting*, dan 52 orang (86,7%) memiliki status gizi balita normal serta 5 orang (8,3%) memiliki status gizi balita tinggi. Sedangkan dari responden ibu yang melakukan pola asuh yang kurang , terdapat 17 orang (56,7%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 8 orang (26,7%) sangat pendek dan 9 orang (30%) pendek, serta 11 orang (36,7%) memiliki status gizi balita normal dan 2 orang (6,7%) memiliki status gizi balita tinggi. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,000 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

Penelitian Bella, dkk (2020) dalam Jurnal Epidemiol Kesehatan Komunitas yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Keluarga Miskin Di Palembang" sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh dengan nilai p= 0,00021. Penelitian Rosliana, dkk (2020) dalam Jurnal Syntax yang berjudul "Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, Dan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Posyandu Teratai" sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p=0,00057. Penelitian Noviana dan Ekawati. H (2019) dalam Pros Semin Nas yang berjudul "Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting" tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan (Noviana dan Ekawati, 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dari 90 ibu balita dengan kategori pendidikan ibu yang rendah (≤SMP) terdapat 9 orang (47,4%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 6 orang (31,6%) sangat pendek dan 3 orang (15,8%) pendek. Sedangkan dari responden ibu yang berpendidikan tinggi (>SMP), terdapat 11 orang (15,5%) memiliki status gizi balita *stunting* yang terdiri dari 2 orang (2,8%) sangat pendek dan 9 orang (12,7%)

pendek. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,001 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak yang menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V. Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dari 90 ibu balita dengan katgeori status sosial ekonomi yang sangat tinggi (pendapatan > Rp.3,5 jt/bln) terdapat 5 orang (31,3%) memiliki status gizi balita terkena stunting yang terdiri dari 3 orang (18,8%) sangat pendek dan 2 orang (12,5%) pendek. Dari responden ibu yang berstatus sosial ekonomi tinggi (pendapatan Rp.2,5 jt-Rp.3,5 jt/bln), terdapat 13 orang (26%) memiliki status gizi balita terkena stunting yang terdiri dari 5 orang (10,0%) sangat pendek dan 8 orang (16,0%) pendek. Sedangkan dari responden ibu yang berstatus sosial ekonomi sedang (pendapatan Rp.1,5 jt-Rp.2,5 jt/bln), terdapat 2 orang (8,3%) yang memiliki status gizi balita pendek atau terkena stunting. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,070 atau nilai p>0,05 dengan demikian maka H0 diterima dan Ha ditolak yang menunjukkan bahwa Tidak Ada hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V. Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V dari 90 ibu balita dengan kategori pola asuh ibu baik terdapat 3 orang (5%) yang melakukan pola asuh yang baik memiliki status gizi balita pendek atau terkena stunting. Sedangkan dari responden ibu yang melakukan pola asuh yang kurang, terdapat 17 orang (56,7%) memiliki status gizi balita stunting yang terdiri dari 8 orang (26,7%) sangat pendek dan 9 orang (30%) pendek. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p=0,000 atau nilai p<0,05 dengan demikian maka Ha diterima dan H0 ditolak yang menunjukkan bahwa Ada hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bahar V.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M dan Bambang W. 2018. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RINEKA

Artika, M.F. 2018. *Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak*. Stikes Surya Mitra Husada.

Aulia, D. 2016. *Determinan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan DI Kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara*. Skripsi. Departemen Gizi Masyarakat Institut Pertanian Bogor.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018.* BPS: Integrasi Susenas dan Riskesdas.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Golongan Pendapatan Penduduk.* BPS: Badan Kebijakan fiskal.

Bella FD et al,. 2020. *Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang.* J Epidemiol Kesehatan Komunitas, 2020;5(1):15-22.

Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti. 2020. *Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan*

Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. J Epidemiol Kesehat Komunitas [Internet]. 2020;5(1):15–22. Available from: https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/download/5359/3746

Dahlan, S. 2017. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiology Indonesia.

Demirchyan A, dkk. 2016. *Predictors of Stunting among children ages 0 to 59 months in a rural region of Armenia*. Journal Pediatr Gastroenterol Nutr. 2016;62(1):150-6.

Dian Rahmawati & Agustin. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi Tentang Stunting dengan Kejadian Stunting*. J ilmu Kesehat. 2020;9(1):80–5.

Dinkes Provinsi Riau. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2020.* Riau : Dinkes Riau. https//www.dinkes.riau.go.id

Dwirini, dkk. 2019. *Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan*. Media Gizi, 29(2): 40-46.

Febrina Y, dkk. 2017. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/

Gilbert Aldony Hutabarat. 2021. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Puskesmas Sigompul*. Skripsi : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.